

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia 1-3 tahun dapat disebut dengan masa emas anak (*golden period*). Pada masa ini anak akan mulai mengembangkan kemampuan motorik, kecerdasan, inisiatif, kreativitas, imajinasi, bakat serta kemampuan bersosialisasi. Selain itu, anak pada masa ini memiliki ciri spesifik diantaranya adanya kelekatan emosi dengan orang tua, takut berpisah dengan orang tua, egosentris dan segala aktifitasnya berpusat pada diri sendiri (Hughes dalam Sri Yuniarti, 2015).

Perkembangan merupakan bertambahnya *skill*/ketrampilan yang lebih kompleks dengan pola teratur, sebagai hasil dari proses kematangan (Nabiel Ridha, 2014). Dalam proses perkembangan terdapat tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh anak untuk menuju kedewasaan.

Perkembangan meliputi beberapa aspek, yaitu perkembangan motorik kasar, motorik halus, bahasa dan juga perkembangan personal sosial (Soetjningsih & Gede Ranuh, 2012). Perkembangan motorik kasar meliputi, berjalan, berlari, naik tangga, menendang bola dan beberapa lainnya. Perkembangan motorik halus meliputi, mencoret-coret, mengambil manik-manik dengan jari-jari tangan, menyusun balok. Perkembangan bahasa meliputi, berbicara dua kata sampai enam kata, menyebut satu atau empat gambar, berbicara dengan kombinasi kata (Sulistyawati, 2014). Sedangkan, perkembangan personal sosial merupakan perilaku anak yang berhubungan dengan kemampuan mandiri seperti, memakai baju sendiri, pergi ke toilet sendiri, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya (Soetjningsih dalam Suranto dan Tinah, 2015).

Ibu merupakan seseorang yang berperan penting untuk keberhasilan perkembangan anak. Soetjiningsih dalam (Kharisma & Efni, 2017) menyatakan pengetahuan tentang pencapaian tumbuh kembang anak harus dikuasai oleh orang tua, karena hal ini penting bagi orang tua untuk dapat dengan mudah mengetahui apabila terjadi penyimpangan tumbuh kembang pada sang anak sehingga dapat segera ditindaklanjuti. Jika seorang Ibu tidak memiliki pengetahuan tentang tahapan perkembangan sang anak maka ibu pun tidak akan memberikan stimulasi perkembangan yang tepat sehingga sang anak akan mengalami keterlambatan perkembangan (Puspita & Umar, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Oktafiyanti & Siregar (2016) menyatakan dari 50 responden didapatkan hasil tingkat pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang dengan kategori baik sebanyak 23 responden (46%), kategori cukup 22 responden (44%) dan pengetahuan ibu dengan kategori kurang sebanyak 5 responden (10%). Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Kusumaningsih & Ayunita (2017) tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan anak dari 50 ibu, 14 (28%) diantaranya memiliki pengetahuan baik, 25 (50%) dengan pengetahuan cukup dan 11 (22%) dengan pengetahuan kurang.

Masalah gangguan perkembangan anak dari tahun ke tahun khususnya di Indonesia masih belum teratasi. Dibuktikan oleh angka prevalensi masalah perkembangan anak di Indonesia yaitu pada tahun 2013 sebesar 11-16%. Tahun 2014, sebesar 10-14% anak mengalami gangguan perkembangan sedangkan tahun 2015 sebanyak 13-18% (Novianti dalam Ruauw *et al*, 2019). Di Provinsi Jawa Tengah berdasarkan data dari Profil Kesehatan Jawa Tengah tahun 2008 cakupan deteksi dini tumbuh kembang anak tahun 2007 sebesar 35,66% dengan kisaran antara yang terendah 3,82% di Kabupaten Kebumen dan yang tertinggi 100% di Kabupaten Kendal. Pada tahun 2008 hasil cakupan meningkat sebesar 44,76%. Peningkatan cakupan terjadi pada tahun 2009 sebesar 50,29% (Haryanti, 2018).

Berdasarkan permasalahan diatas penulis tertarik untuk mengambil tema “Tahapan Pencapaian Perkembangan Anak Usia Toddler”. Adapun luaran dari penelitian ini adalah media Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) yang berupa poster.

Poster merupakan salah satu media visual yang didalamnya terdiri dari gambar, warna dan tulisan yang digunakan untuk menyampaikan suatu materi ataupun suatu informasi (Daryanto, 2015 dalam Asih, Tri. *et al*, 2017). Widyastomo, *et al* (2019) menyatakan dalam penelitiannya bahwa poster adalah media yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan ibu, karena poster memiliki kelebihan yaitu harganya murah, mudah untuk digunakan, dan tidak memerlukan ketrampilan yang rumit dalam proses pembuatannya.

Manfaat dari luaran tersebut adalah untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang tahapan pencapaian perkembangan anak usia toddler sehingga ibu dapat mendeteksi secara dini adakah tahapan pencapaian perkembangan yang belum terpenuhi oleh sang anak di usianya. Selain itu poster ini juga dapat dijadikan sebagai media untuk memberikan pendidikan kesehatan oleh para kader kepada ibu balita tentang perkembangan anak usia toddler.